

TRADISI ZIARAH MAKAM SEBAGAI PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA GIRILAYU (STUDI KASUS MAKAM PANGERAN SAMBERNYOWO DI ASTANA MENGADEG DESA GIRILAYU KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR)

Hengga Priambodo

K8408084

Pendidikan Sosiologi Antropologi

Abstrak: Hengga Priambodo. K8408084. TRADISI ZIARAH MAKAM SEBAGAI PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA GIRILAYU (STUDI KASUS MAKAM PANGERAN SAMBERNYOWO DI ASTANA MENGADEG DESA GIRILAYU KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Makna tradisi ziarah makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg bagi para peziarah (2) Upaya pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg . Penelitian ini mengambil lokasi di Astana Mengadeg, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus untuk memperoleh pemahaman terkait tradisi ziarah makam sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi berpartisipasi aktif. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo “*ndagan*” dengan melakukan tabur bunga, berpuasa, dan berdoa memohon berkah selama tiga hari tiga malam menyendiri di makam Pangeran Sambernyowo (2) Manfaat ekonomi yang tampak dari pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan di makam Pangeran Sambernyowo di desa Girilayu yaitu tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberi peluang kerja sebagai pengembangan ekonomi masyarakat yang telah memberi tambahan pendapatan bagi kehidupan masyarakat setempat.

Jadi kesimpulannya, tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo telah memberikan peluang kerja dan pengembangan ekonomi masyarakat Girilayu, namun pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Girilayu belum dikelola dengan baik sehingga belum terjadi pengembangan ekonomi yang menyeluruh.

Kata kunci : *tradisi, ziarah makam, pengembangan ekonomi.*

Pendahuluan

Setiap daerah kebudayaan di Indonesia terdapat berbagai macam variasi dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lokal yang menimbulkan masalah seperti perbedaan mengenai teknis, dialek bahasa dan lainnya (Koentjaraningrat, 1987:322). Masalah-masalah mengenai kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1991:5). Oleh karena itu, kebudayaan ditempatkan sebagai sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber pada sistem kepercayaan sehingga pada hakekatnya sistem kepercayaan sama dengan kebudayaan.

Orang Jawa pada umumnya dengan sengaja mencari kesukaran maupun kesengsaraan untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan yang biasanya disebut dengan *tirakatan* karena mereka percaya bahwa orang yang telah melakukan usaha yang semacam itu kelak akan mendapat pahala (Koentjaraningrat, 1984:364).

Makam dikunjungi untuk memohon doa restu (pangestu) kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh suatu hal (Koentjaraningrat, 1984:364). Dengan kata lain berkunjung ke makam sama halnya dengan tirakatan, yaitu sama-sama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (agar keinginannya dapat terkabul).

Tradisi ziarah di Makam Astana Mengadeg tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat diluar daerah Girilayu seperti Solo, Semarang, Jakarta, Surabaya, Salatiga, dan bahkan ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa. Dengan banyaknya masyarakat atau peziarah yang datang ke makam tersebut akan memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar makam. Maka secara otomatis ekonomi masyarakat setempat mengalami perubahan. Masyarakat memanfaatkan keramaian untuk mencari

rezeki. Ada saja yang mereka lakukan, misalnya dengan berjualan makanan, minuman, cinderamata, kembang setaman, bahkan ada juga yang membuka tempat parkir bagi peziarah yang datang ke Astana Mengadeg.

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah (1) Bagaimana makna tradisi ziarah makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg bagi para peziarah, (2) Bagaimana upaya pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui makna tradisi ziarah makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg bagi para peziarah, (2) mengetahui upaya pengembangan ekonomi masyarakat disekitar makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg.

Metode

Penelitian ini dilakukan di makam Pangeran Sambernyowo Astana Mengadeg Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data berasal dari informan yakni Kepala Desa Girilayu, Juru Kunci Astana Mengadeg, peziarah, para pedagang, serta masyarakat sekitar; perilaku atau aktivitas informan; lingkungan Astana Mengadeg Girilayu; serta dokumen dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan tradisi ziarah makam sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang akan diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yaitu dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Review Literatur

Tradisi ziarah adalah salah satu dari banyak tradisi yang berkembang di daerah-daerah pedesaan Jawa. Tradisi ziarah yang dilakukan di Astana Mengadeg Desa Girilayu merupakan perilaku yang bersifat agama tradisional yang selaras dengan premis fundamental sosiologi, yakni bahwa segala makhluk sosial pasti melakukan tingkah laku sehingga terjadi kehidupan bersama, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.

Tradisi ziarah di Astana Mengadeg sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Tradisi ziarah tersebut terjadi karena masyarakat Desa Girilayu maupun masyarakat diluar Desa Girilayu percaya akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh Pangeran Sambernyowo. Menurut kepercayaan mereka, bahwa kekuatan tersebut bisa mengabulkan permintaan dari peziarah yang datang ke Makam Pangeran Sambernyowo tersebut.

Pangeran Sambernyowo dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dihormati di daerah Girilayu karena dengan kharisma yang dimiliki Pangeran Sambernyowo dan kepercayaan masyarakat terdapat kekuatan yang dimiliki oleh Pangeran Sambernyowo tersebut maka banyak mengundang peziarah lokal ataupun peziarah dari luar daerah Girilayu seperti : Solo, Semarang, Jakarta, Surabaya, Salatiga, dan bahkan ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Pariwisata juga merupakan kegiatan sosial yang dilakukan dan dihasilkan oleh berbagai lembaga, organisasi, asosiasi dan kelompok masyarakat yang memiliki fungsi atau menjalankan fungsi-fungsi serta berdampak sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya terhadap individu, kelompok sosial dan masyarakat luas lainnya. Dewasa ini kegiatan pariwisata berkembang secara luas, merasuk ke dalam kehidupan individu dan masyarakat diseluruh dunia. Persebaran kegiatan kepariwisataan makin luas, di wilayah dan lingkungan perkotaan, pedesaan, pegunungan (dataran tinggi), pantai, pinggiran hutan dan sebagainya. (RB. Soemanto, 2011: 1).

Pariwisata merupakan kegiatan sosial orang-orang atau sekelompok orang, sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi tertentu dan dinamika tinggi kehidupan suatu masyarakat atau beberapa masyarakat. kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak sosial ekonomi, budaya, politik pada masyarakat yang lain, khususnya masyarakat sekitar daerah wisata.

Fokus paling mendasar dalam pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan adalah bagaimana meningkatkan price value dan bagaimana melakukan pengembangan pasar. Dengan surplus tersebut maka masyarakat pedesaan baru memiliki energi untuk melakukan perubahan hidup secara mandiri di lingkungan yang juga berubah sangat dinamis.

Karl Marx yang merupakan salah satu filosof, sosiolog dan ahli ekonomi terkemuka pada abad 19, menjelaskan bahwa pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar. Dalam pekerjaan manusia bisa membuktikan diri sebagai makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain. Dalam arti tidak mungkin manusia dapat menghasilkan sendiri apa yang dibutuhkannya (Suseno, 1999: 89-92).

Pengembangan ekonomi diperlukan untuk membangun rantai perekonomian daerah tersebut ke dalam rantai ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian daerah tersebut dapat menarik energi dari luar sebagai penggerak pertumbuhan di daerah tersebut. Strategi pengembangan pasar yang merupakan bagian terintegrasi dari program pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan tidak bisa dipisahkan

Konsep voluntarisme Parson inilah yang menempatkan teori aksi ke dalam paradigma definisi sosial. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih alternatif tindakan. Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih cara dan teknik

untuk mencapai tujuan, tetapi disamping itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluative.

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses diman aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Desa Girilayu secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Jarak dari Kecamatan Matesih sekitar 5 km arah timur. Desa Girilayu merupakan desa terluar di Kecamatan Matesih berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Tawangmangu. Batas wilayah desa Girilayu di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Gerdu Kecamatan Karangpandan, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Plumbon Kecamatan Tawangmangu, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Koripan Kecamatan Matesih, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Karangbangun Kecamatan Matesih.

Sedangkan Astana Mengadeg, Berdasarkan Keputusan Rapat Badan Pimpinan Pleno Yayasan Mengadeg di Bogor pada tanggal 26 Desember 1969, yang antara lain memutuskan untuk melaksanakan pembangunan dan pemeliharaan makam-makam leluhur cikal bakal Mangkunegaran. Maka pada tanggal 12 Oktober 1970 di Astana Mengadeg dimulai pelaksanaan pembangunan sebagai upaya pembangunan dibidang spiritual dan melaksanakan pembangunan makam-makam para leluhur cikal bakal Mangkunegaran. Di dalam buku yang berjudul GIRI MULIA terbitan tahun 1971 yang ditulis oleh JAJASAN MENGADEG SURAKARTA dijelaskan bahwa pasareyan atau pemakaman para leluhur Mangkunegaran selalu di makamkan di atas. Maksudnya hampir semua

makam-makam leluhur Mangkunegaran selalu dimakamkan diatas Gunung, di tengah-tengah alam bebas yang jernih udaranya dan hening suasanaanya, makanya di Desa Girilayu didirikan Astana Mengadeg Sebagai makam Raja-raja Mangkunegaran.

Keluarga Mangkunegaran menganggap Gunung sebagai GIRI MULIA (Gunung yang mulia). Mengapa demikian, karena menurut mereka gunung – gunung tersebut ditakdirkan Tuhan YME untuk melaksanakan tugas mulia, memberikan tempat peristirahatan abadi kepada putera-putera Tanah Air yang berjasa. Dan pada akhir buku tersebut juga tertulis, “kelak apabila makam-makam tersebut selesai dibangun niscaya akan menjadi sasaran pariwisata yang cukup berharga”.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama yakni tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo masih dilakukan sampai sekarang ini meskipun tradisi ziarah tersebut sudah mulai luntur karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta kemajuan tingkat pendidikan masyarakat desa Girilayu sehingga banyak penduduk yang sudah tidak melakukan tradisi tersebut, tetapi masyarakat luar desa Girilayu terutama kerabat Mangkunegaran masih melestarikan tradisi ziarah tersebut.

Pada umumnya tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo dilakukan pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Pahing. Jika dilihat dari kuantitas jumlah peziarah yang datang pada malam jumat kliwon

Tradisi ziarah di Astana Mengadeg sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Tradisi ziarah tersebut terjadi karena masyarakat Desa Girilayu maupun masyarakat diluar Desa Girilayu percaya akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh Pangeran Sambernyowo. Menurut kepercayaan mereka, bahwa kekuatan tersebut bisa mengabulkan permintaan dari peziarah yang datang ke Makam Pangeran Sambernyowo tersebut.

Menurut kepercayaan orang Jawa, orang yang sudah meninggal dianggap sebagai roh pelindung, yang dapat memberikan pertolongan dalam setiap kehidupan dan untuk mengabulkan apa saja yang menjadi keinginan mereka. Sehingga banyak masyarakat Jawa yang masih melakukan tradisi ziarah, apa lagi mereka percaya kalau berziarah ke makam orang yang dianggap keramat (orang yang dihormati dalam suatu daerah) harapan dan keinginan mereka dapat terkabul, dan orang yang dihormati di daerah Girilayu adalah Pangeran Sambernyowo. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori aksi. Teori aksi merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, kesemuanya dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Didalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya, aktor mempunyai sesuatu didalam dirinya berupa kemauan bebas. Yang dimaksud dengan aktor dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tradisi ziarah tersebut baik masyarakat sekitar makam Astana Mengadeg maupun masyarakat di luar makam Astana Mengadeg, sedangkan kondisi situasional adalah adanya aktivitas tradisi ziarah yang ada di makam Astana Mengadeg.

Selanjutnya, rumusan masalah yang kedua mengenai pengembangan ekonomi yang tampak dari pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan di makam Pangeran Sambernyowo di desa Girilayu yaitu bagi masyarakat Jawa khususnya, sesuatu yang bernilai keramat pasti akan menarik nilai kereligiusannya untuk dikunjungi, oleh karena itu tidak mengherankan apabila kompleks makam Pangeran Sambernyowo banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah seperti: Surakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, dan lain-lain. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan situasi dan kondisi tertentu bagi lingkungan masyarakat di desa Girilayu. Terlebih lagi dalam berziarah di makam Pangeran Sambernyowo ini, para peziarah melakukan semacam prosesi sederhana yang membutuhkan alat dan perlengkapan seperti bunga atau kembang, dupa, dan kemenyan.

Dengan adanya tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberi peluang kerja sebagai pengembangan ekonomi masyarakat yang telah memberi tambahan pendapatan bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang kuat. Dengan adanya tradisi ziarah yang dilakukan setiap harinya dengan jumlah peziarah yang cukup banyak menyebabkan suasana lingkungan makam Pangeran Sambernyowo ramai oleh para pengunjung baik para peziarah maupun para pengunjung yang hanya sekedar berwisata alam dan sejarah.

Ada beberapa usaha baik dibidang perdagangan maupun jasa yang ditawarkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan para peziarah, baik untuk keperluan makan dan minum, sarana berziarah seperti kembang, dupa dan kemenyan, juga ada jasa parkir bagi para peziarah yang membawa kendaraan bermotor, selain itu juga ada beberapa orang yang dipekerjakan Yayasan Mengadeg Surakarta sekitar 20 orang guide yang siap menghantarkan dan menuntun para tamu yang datang untuk berziarah. Terdapat 10 pedagang tetap yang membangun warung atau toko permanen di pekarangan rumah yang kebetulan berada tepat di depan makam dan di sebelah utara dan timur makam Pangeran Sambernyowo. Mereka terdiri dari 6 warung makan, 1 restoran, 3 toko sembako (kelontong). Selain itu masih terdapat puluhan pedagang musiman yang berdagang ketika sedang tidak menjalankan pekerjaan utama mereka. Aktivitas tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo tidak hanya memberi peluang dan pengembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar makam pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat saja tapi juga memberi pendapatan bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendapatan Daerah Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Hal itu dikarenakan Pemerintah Daerah memungut biaya retribusi dari peziarah dan pengunjung yang datang sesuai dengan Peraturan Daerah No 5 Tahun 2007 pasal 9.

Terdapat koperasi ditujukan kepada para pedagang khususnya dan masyarakat Girilayu pada umumnya. Ada banyak kegiatan yang bisa

dimanfaatkan para pedagang dari koperasi ini, selain sebagai tempat menabung dan meminjam modal usaha koperasi ini juga sering menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pasar murah dan pemeriksaan kesehatan gratis yang sudah dilaksanakan Yayasan Mengadeg Surakarta melalui Koperasi sebagai sarana penghubung dengan masyarakat. Koperasi ini sudah memiliki ratusan anggota koperasi ditarik iuran pokok anggota sebesar Rp.150.000,00 per anggota dan Rp.3.000,00 perbulan untuk iuran rutinnya, dan setiap setahun sekali tepatnya bulan Februari para anggota akan mendapatkan SHU (sis hasil usaha) koperasi.

Setiap ada keramaian pada suatu obyek wisata pasti membawa peningkatan pendapatan rumah tangga pada masyarakat sekitarnya, karena dengan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam. Hal demikian dikarenakan tradisi ziarah makam merupakan daya tarik wisata religi yang kuat disamping kharisma seorang Pangeran Sambernyowo yang dapat memberikan keberkahan, kedua hal ini memiliki magnet yang sangat kuat untuk menarik peziarah yang mencari keberkahan maupun wisatawan yang ingin melihat-lihat saja.

Pariwisata merupakan kegiatan sosial orang-orang, sekelompok orang, sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi tertentu dan dinamika tinggi kehidupan suatu masyarakat atau beberapa masyarakat. Kegiatan pariwisata memberi dampak sosial ekonomi, budaya, politik dan seterusnya pada masyarakat lain.

Perubahan sosial masyarakat di daerah tujuan wisata terjadi sebagai wujud dari dampak sosial yang timbul oleh kegiatan pariwisata. Namun pada masyarakat setempat (di daerah tujuan wisata), pariwisata tidak senantiasa menimbulkan dampak sosial menyeluruh pada kehidupan masyarakat di daerah tersebut, karena tidak semua masyarakat di daerah itu memiliki dan menjadi obyek wisata.

Namun pengelolaan pariwisata yang berbasis pengembangan ekonomi masyarakat belum memiliki pengelolaan yang baik, sehingga masyarakat setempat yang harusnya mengalami peningkatan perekonomian melalui pariwisata belum berjalan secara maksimal. Pemerintah Daerah beserta lembaga pengelola

pariwisata belum menjalankan usaha-usaha perekonomian bersumber daya pedesaan, demi pengembangan usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata. Masyarakat melakukan usaha-usaha di lokasi pariwisata belum menjalin kerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Pengelola Pariwisata untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi yang dirumuskan dengan baik. Lapangan kerja baru tersebut melalui bidang kepariwisataan yang dapat merangsang kegiatan ekonomi yang terorganisir sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Penutup

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo dilakukan masyarakat karena makam tersebut dianggap masyarakat memiliki atau dapat memberikan berkah dari apa yang peziarah inginkan. Daya tarik itulah yang membuat makam Pangeran Sambernyowo diminati masyarakat sebagai tempat untuk meminta atau memohon berkah, misalnya untuk kenaikan pangkat, kesejahteraan ekonomi, kebahagiaan rumahtangga, ketenangan batin, mencari jodoh, dan lain sebagainya.

Kedua, manfaat ekonomi yang tampak dari pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan di makam Pangeran Sambernyowo di desa Girilayu yaitu tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberi peluang kerja sebagai pengembangan ekonomi masyarakat yang telah memberi tambahan pendapatan bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang kuat. Dengan adanya tradisi ziarah yang dilakukan setiap harinya dengan jumlah peziarah yang cukup banyak menyebabkan suasana lingkungan makam Pangeran Sambernyowo ramai oleh para pengunjung. Pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Girilayu yang muncul karena adanya banyak peziarah yang datang ke Makam Pangeran Sambernyowo, menjadikan masyarakat sekitar makam bisa membuka lapangan usaha seperti menjual makanan, minuman, cinderamata, kembang setaman, maupun tempat parkir di

makam Pangeran Sambernyowo. Maka secara otomatis ekonomi masyarakat setempat mengalami perubahan.

Ketiga, pengembangan ekonomi memang muncul di sekitar makam pangeran sambernyowo, namun belum mencakup makro kehidupan masyarakat, pengembangan ekonomi baru dirasakan oleh masyarakat sekitar makam Pangeran Sambernyowo. Hal demikian dikarenakan pengelolaan pariwisata yang berbasis pengembangan ekonomi masyarakat belum memiliki pengelolaan yang baik, sehingga masyarakat setempat yang harusnya mengalami peningkatan perekonomian melalui pariwisata belum berjalan secara maksimal. Pemerintah Daerah beserta lembaga pengelola pariwisata belum menjalankan usaha-usaha perekonomian bersumber daya pedesaan, demi pengembangan usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata. Masyarakat melakukan usaha-usaha di lokasi pariwisata belum menjalin kerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Pengelola Pariwisata untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi yang dirumuskan dengan baik.

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang tradisi ziarah sebagai upaya pengembangan ekonomi masyarakat, maka peneliti memberikan saran-saran untuk menambah wawasan mengenai hal tersebut sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat, (a) masyarakat Desa Girilayu khususnya harus terus melestarikan tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo Astana Mengadeg Girilayu agar tradisi tersebut tetap berlangsung (tetap ada), (b) masyarakat harus memiliki usaha yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan usaha-usaha di bidang pariwisata lainnya, misalnya kerajinan tradisional yang memiliki ciri khas dari daerah ini.
2. Bagi Pemerintah Desa Girilayu, (a) Dalam upaya meningkatkan ekonomi pedesaan bisa ditempuh dengan cara mengembangkan dan mengatur kegiatan pariwisata khususnya wisata religi yang telah ada serta menawarkan cara positif, yaitu memperkenalkan peluang investasi baru ketenagakerjaan dan usaha di pedesaan. Pendekatan ini bisa dilakukan

untuk mendukung pariwisata desa dengan melibatkan masyarakat melalui bisnis lokal dengan sistem pembagian hasil yang disepakati agar tercipta suatu pengembangan ekonomi masyarakat yang kuat, (b) Hal yang perlu diperhatikan kepada pengembangan pariwisata di pedesaan adalah menyangkut cara-cara dalam menyediakan fasilitas-fasilitas pariwisata, pengalaman yang dikemas dan disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan masyarakat setempat sebagai tuan rumah, lingkungan alam dan sosial budaya yang ada, dan para investor lokal, dimana semua itu harus disesuaikan dengan para calon wisatawan.

Daftar Pustaka

- Agus. Salim. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Tiarawacana
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta ; Angkasa Baru.
- RB. Soemanto. 2011. *Sosiologi Pariwisata*, Surakarta: UNS Pers.
- Suparlan, Parsudi. 1991. *Interaksi Antar Etnik DI Beberapa Propindi Di Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Suseno, Frans. Magnis. 1988. *Etika Jawa*, Jakarta : Gramedia.
- Suseno, Frans. Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Max*, Jakarta. Gramedia
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Sebelas Maret University Perss.